

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
------------------------------------------------------------	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans’s Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN *BALAMUT* DI KALIMANTAN SELATAN

Ritual Aspects in Oral Tradition *Balamut* in Kalimantan Selatan

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

(diterima 23 Maret 2017, disetujui 15 April 2017, revisi terakhir 2 Juni 2017)

Abstrak

Lamut adalah seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh aspek ritual yang dikandungnya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek ritual *balamut* serta apa yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* mengalami ancaman kepunahan. Masalah penelitian ini adalah seperti apa aspek-aspek ritual yang terdapat dalam tradisi lisan *balamut* dan apa yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* ini terancam mengalami kepunahan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam mengalami kepunahan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kata kunci: Ritual, *balamut*, Banjar

Abstract

Lamut is the endangered art of speech of Banjar people. This is because of several factors. One of them caused by the ritual aspect in Lamut. Therefore, the aim of this research is to know the ritual aspects of *balamut* and what causes the oral tradition *balamut* endangered. The problems of this study are what ritual aspects are in oral tradition, *balamut* and what causes the oral tradition *balamut* being endangered. The study uses qualitative descriptive method in literature review. Based on the analysis, there are two ritual elements in lamut; verbal and non-verbal. There are also two factors which causes the oral tradition *balamut* being endangered; external and internal factors of lamut.

Key words: Ritual, *balamut*, Banjar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan Selatan memiliki penduduk yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Suku terbesar yang berdiam di Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar sendiri memiliki khasanah tradisi dan sastra lisan yang beraneka ragam juga.

Menurut Pudentia (2013:3) tradisi lisan di Indonesia makin lama makin menghilang dan beberapa diantaranya mendekati kepunahan. Beberapa ragam tradisi lisan ada juga yang mengalami perubahan, baik yang terjadi secara perlahan seperti pada upacara ritual misalnya, maupun yang terjadi secara cepat karena tuntutan situasi dan migrasi tradisi

tersebut keluar dari daerah asalnya. Proses perubahan dan bahkan punahnya tradisi lisan (seringkali juga bersamaan dengan tiadanya pendukung tradisi) berarti juga hilang seperangkat sistem pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya sebagai sumber berharga atau ensiklopedi dari suatu masyarakat. Dengan demikian, berarti pula identitas lokal yang dalam arti luas berarti identitas dan karakter bangsa ikut menghilang secara berangsur-angsur.

Lebih lanjut Pudentia (2013:3) menyatakan dengan fungsi dan perannya yang begitu penting, keberadaan tradisi lisan harus dikelola dengan amat baik dan bertanggung jawab dengan memperhatikan sebab-sebab terjadinya perubahan dan kepunahan tersebut. Pengaruh

negatif dari globalisasi, kehebatan teknologi informasi dan industrialisasi sangat berperan. Selain itu, belum adanya program pengelolaan yang melibatkan juga penghargaan yang tetap dan berkelanjutan pada para penutur dan pemilik tradisi dan proses pewarisan yang belum berjalan sesuai dengan kondisi masa kini juga merupakan penyebab makin hilangnya tradisi lisan baik sebagai *living tradition* maupun sebagai *memory tradition*.

Salah satu tradisi lisan yang dimiliki suku Banjar di Kalimantan Selatan yang sudah mendekati kepunahan adalah tradisi lisan *balamut*. *Balamut* merupakan seni tutur masyarakat Banjar yang sudah berusia ratusan tahun. Banyak aspek yang membuat tradisi lisan *balamut* banyak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Aspek tersebut ada yang bersifat eksternal maupun internal. Aspek eksternal sama dengan ancaman kepunahan tradisi lisan di daerah lainnya di Indonesia adalah akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berimbas pada perubahan gaya hidup termasuk sarana hiburan. Aspek internal adalah karena bentuk penyajian dan isi dari tradisi lisan *balamut* itu sendiri.

Penyajian lamut sama seperti pagelaran wayang di Jawa memerlukan durasi semalam suntuk. Dengan durasi selama itu membuat penikmat atau masyarakat pendukungnya lama-kelamaan tidak tahan untuk menonton dan berangsur-angsur mulai meninggalkan kesenian *lamut* tersebut. Aspek yang tidak kalah penting dari ancaman kepunahan tradisi *balamut* ini adalah adanya aspek ritual dalam kesenian *lamut* itu sendiri.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah dari penelitian ini adalah seperti apa aspek-aspek ritual yang terdapat dalam tradisi lisan *balamut* dan apa yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* ini terancam mengalami kepunahan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek ritual *balamut* serta apa yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* mengalami ancaman kepunahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan rumusan tujuan di atas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau paling tidak sebagai pelengkap berbagai literatur atau hasil-hasil penelitian sastra yang sudah ada dalam rangka pengayaan khazanah penelitian sastra lisan di Indonesia dan khususnya di Kalimantan Selatan.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sejalan dengan itu, Semi (2012:23) menyatakan metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Analisis ini berusaha untuk mendeskripsikan berbagai bentuk ritual yang terdapat dalam kesenian *lamut*, khususnya *lamut* yang berjenis *lamut tatamba* atau *lamut* untuk pengobatan.

Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis baik dari perpustakaan atau koleksi pribadi.

2. KERANGKA TEORI

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (2017) menyatakan bahwa ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:867) ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. *Upacara ritual atau ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan

dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Jarkasi (1995:10) kesenian *lamut* merupakan teater tutur tunggal. Dalam arti, seluruh cerita dituturkan oleh satu orang yang disebut *palamutan*. Cerita berjalan hanya berdasarkan lukisan imajinasi *palamutan*, tanpa menggunakan perantara simbol cerita seperti dalam pewayangan.

Penyajian *lamut* itu sendiri hanya didukung oleh alat musik tarbang dan pedupaan yang selalu mengepul dari awal sampai akhir cerita. Tempat penyajiannya dapat di dalam ruangan, tanah lapang, sawah yang telah kering, maupun di pekarangan. Waktu penyajiannya biasanya pada malam hari setelah salat isya sampai subuh.

Asal usul kata *lamut* berasal dari bahasa Arab *la mauta* artinya tidak mati. Hal itu merujuk kepada tokoh utama cerita yang bernama *Lamut* yang tidak pernah mati. Hal itu senada dengan pendapat Mugeni (2004: 43) yang menyatakan nama kesenian *lamut* diambil dari nama salah satu tokoh cerita yaitu *lamut*.

Teater *lamut (balamut)* asal-usulnya dari kesenian Dundam, yaitu kesenian bercerita dengan alat yang sama dengan lamut yaitu terbang, pendundam duduk di sentral rumah, dengan perapian dupa dan menyan, apabila lampu dimatikan, maka mulailah pendundam bercerita. Tentu saja pendengarnya cuma melihat pendundam sama-samar dalam gelap. Cerita yang dibawakan pendundam adalah dongeng-dongeng kerajaan antah berantah.

Pelamutan (orang yang membawakan lamut sama dengan dalang dalam cerita wayang) biasanya hanya menurunkan keahliannya membawakan lamut kepada keturunannya saja. Hal ini terjadi karena seniman lamut biasanya akan menikmati kehidupan yang layak sehingga *pelamutan* hanya lestari pada garis keturunan.

Menurut Seman (1988:25) struktur lakon dalam pertunjukkan *lamut* adalah sebagai berikut.

- 1) Dibuka dengan tatabuan tarbang, dan nyanyian pembukaan terdiri atas pantun dan syair-syair. Semua itu dilakukan oleh palamutan sendiri.

- 2) Babak demi babak lakon diselengi dengan pantun dan lelucon.
- 3) Ditutup dengan tatabuhan serta nyanyian.

Struktur umum ini mengandung struktur khusus di dalam babak yakni sebagai berikut.

- 1) Bercerita sebagai narator.
- 2) Berdialog yang dilaksanakan secara terampil oleh palamutan sendiri.
- 3) Bercerita kembali

Cerita *lamut* itu sendiri sebenarnya tidak mempunyai pakem kisah yang baku. Baik dalam buku-buku prosa atau syair lama. Semua cerita hanya dituturkan secara turun-temurun oleh *palamutan*. Oleh sebab itu, sebuah cerita lamut biasanya akan mengalami tambahan atau pengurangan dari cerita semula.

Pagelaran lamut di Kalimantan Selatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *lamut* untuk hiburan atau pertunjukkan dan *lamut* untuk *tatamba* atau pengobatan. Aspek ritual dalam *lamut* sangat kental sekali hanya terdapat pada *lamut* yang berjenis *lamut tatamba* atau untuk pengobatan.

3. PEMBAHASAN

Lamut di Kalimantan Selatan telah lahir pada saat sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan *animisme*. Oleh sebab itu, seorang palamutan pada waktu itu bukan hanya sebagai tukang kisah saja, melainkan juga sebagai seorang rohaniawan, psikolog, dan tabib yang dapat menyembuhkan penyakit, terutama yang sakit karena gangguan roh-roh jahat.

Menurut Maman (2012:49) sebagai warisan seni budaya leluhur pada masa animisme maka segala sugesti yang difatwakan oleh *palamutan* pada masa itu menjadi sesuatu hal yang sakral dan religious sehingga bagi yang melanggar adat-istiadat leluhur akan mendapat kutukan berupa *pingitan* diri.

Aspek ritual dalam lamut *tatamba* itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu aspek verbal dan nonverbal.

3.1 Aspek Verbal

Ritual yang terdapat dalam aspek verbal berwujud teks-teks ritual itu sendiri. Teks-teks ritual itu terlihat pada contoh berikut.

... tukang lamut bahundang-hundang di alam sukrani, siapa nang bahundang-hundang, yaitu sanghyang tarbang, sanghyang tarbang bahundang-hundang di alam sukrani di alam ini ujar kita basaruan, lalu ujar sanghyang tarbang sahajaku mambakar, mambanam kukus manyan dupa putih harus samarbak sampai ke tujuh lapis langit harum samarbak di tujuh lapis bumi kukusnya maliputi samista alam ... (sambil memasukkan dupa setanggi)

... Sanghyang tarbang mambakar kukus manyan dupa putih, mangipaikan baras kuning amas bacurai amas bakikir, hai baras kuning ikam kuinjam untuk manjadi surat undang untuk naik ka Suralaya naik ka Kahyangan Tunjung Maya untuk maambili Sanghyang Batara Wedi (menghamburkan baras kuning), lalu baras kuning naik ka Suralaya Kahyangan Tunjung Maya turut dengan kukus manyan putih, "Kakang Sanghyang Batara Wedi". "u ... ini ujar Sanghyang Batara Wedi si anu bin si anu pang yang manghundang aku", lalu turun Sanghyang Batara Wedi duduk di hadapan tatungkal pecah menjadi Lamut, "Naaaah ada apa mahundang aku ujar Lamut", "ulun ini ujar Sanghyang tarbang mawakili si anu bin si anu ni ada hajat ada nazar, malam ini inya mambayar nazar hajat mambayar hutangnya, kalu dahulu inya ada tahutang hari ini inya mambayari," "baik kutarima ujar Lamut," tapi amun kakang manarima ujar Sanghyang tarbang ada syaratnya imbah itu amun sudah manarima harus bajanji," "apa janjinya ujar Lamut," pertama apabila sudah manarima jangan lagi dimasuki dipanciuman, dipangrasa, dipanjanak, dipandangan si anu bin si anu ni, jangan di umpati dipamakannya, dikulit, dibulu, diurat daging utak sumsumnya, jikalau sumangatnya tarabang ambilakan masukakan ka dalam tubuhnya, jikalau sumangatnya di dalam panjara kaluarakan ambilakan, jikalau tapasung paculakan rantainya, masukakan ka dalam batang tubuhnya," baik ujar Lamut inya kada bahutang lagi punah sudah," nang kaduwa amun sudah manarima kada bulih lagi kainanya mamasuki kada bulih lagi mangganggu kalu ada razaknya di langit nang ada di bumi naik tarabang jangan disambar tapi anjurakan ka rumah tangganya," "baik" ujar Lamut. Lalu ujar Sanghyang Tarbang kalu pian

sudah manarima maka pian diinjam manjadi dukun manjadi tabib nang manambai si anu bin si anu ni, kiyauwi anak-anak buah sampian takuni satu parsatu siapa nang mangganggu si anu bin si anu ni." "Baik ujar Lamut." Lamut manjadi tabib manjadi dukun, Lamut mambakar mambanam kukus manyan dupa putih dan mangipaikan amas barikatkan air Dumas rimbah rimbangun, lalu mamanggil Sanghyang Lingit, Sanghyang Bingkai, Sanghyang Santak, lalu dating duduk di tatungkal pecah jadi Labai, Anglung, Anggasina, lalu Lamut mamanggil lagi tujuh bidadari (mamanggil roh-roh jahat, Dewa Pandi Rudiah, Mantri Ampat, dan lain-lainnya) lalu baramanah untuk tidak lagi mangganggu si anu bin si anu tadi.

3.2 Aspek Nonverbal

Ritual dalam pelaksanaan tradisi lisan *balamut* tidak hanya berupa teks-teks yang diucapkan oleh *palamutan*. Lebih dari itu, penyelenggaraan *lamut* memerlukan kelengkapan peralatan dan benda-benda tertentu dalam pelaksanaannya yang merupakan aspek nonverbal dari pertunjukkan *lamut* itu sendiri. Aspek nonverbal itu menurut Maman (2012:53) disebut *tatungkal* yang terdiri atas 41 macam kue (*wadai*) yang di taruh pada *ancak* (tempat yang terbuat dari daun kelapa berbentuk segi empat), termasuk di dalamnya *piduduk* dan kelengkapan ritual upacara lainnya yang kesemuanya dihidangkan dalam ruang upacara ritual *balamut* tersebut.

3.2.1 Peralatan (Properti) bagi *Palamutan* untuk Melakukan *Tatamba* (Pengobatan)

1. Perapin adalah perapian untuk membakar dupa setanggi dan menyany putih.
2. Tapung tawar adalah campuran air dan minyak yang berbau harum.
3. Baras kuning adalah beras yang dicampur dengan serutan kunyit sehingga berwarna kuning.
4. Kambang barenteng adalah rangkaian kembang kenanga, cempaka, mawar, melati dan beberapa kembang lain.
5. Mayang maurai adalah mayang pinang yang masih terbungkus dalam kelopaknya.
6. Dupa setanggi dan kemenyan.

3.2.2 *Piduduk* (Kelengkapan Syarat Upacara).

Piduduk digunakan dan disediakan dalam pertunjukkan *lamut* dengan anggapan jika dalam sesajen (sajian) kurang

lengkap maka penduduk ini diperuntukkan untuk menggantikan kekurangan-kekurangan tersebut.

Piduduk tersebut terdiri atas:

1. Nyiur, yaitu sebiji kelapa yang sudah tua
2. Beras sekitar 3,30 liter
3. Gula habang (gula merah), yaitu sebiji gula yang berasal dari air nira atau pohon enau
4. Hintalu, yaitu sebiji telur itik yang mentah
5. Jarum
6. Benang dalam ukuran yang agak besar

3.2.3 Empat Puluh Satu Macam Kue (Wadai)

Empat puluh satu macam kue ini tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nasi lakatan kuning (nasi ketan kuning)
2. Nasi lakatan putih (nasi ketan putih)
3. Bubur habang (bubur merah gula nira)
4. Bubur putih
5. Kokoleh habang (kokoleh merah)
6. Kokoleh putih
7. Cingkaruk batu
8. Cingkaruk bacurai
9. Lamang (ketan bakar dalam bambu)
10. Lalampar (ketan bakar dalam daun pisang)
11. Wajik (nasi ketan yang dimasak dengan gula merah)
12. Dodol (tepung ketan yang dimasak dengan santan kelapa dan gula merah)
13. Tapai (ketan yang diberi ragi)
14. Kue cucur
15. Kue cincin
16. Kue gagauk
17. Bubur gayam (tepung ketan yang dibuat bulat dimasak di air gula merah)
18. Bubur sumsum
19. Bubur ba-ayak
20. Sarikaya
21. Madu kasirat
22. Kikicak
23. Kalalapon
24. Katupat
25. Kacang-kacangan
26. Pisang mahuli
27. Pisang talas

28. Pisang manggala
29. Ular-ular
30. Urap-urapan
31. Apam habang (apem merah)
32. Apam putih (aapem putih)
33. Surabi
34. Upak
35. Rampaya
36. Sasagun
37. Hintalu masak
38. Nyiur anum (kelapa muda yang masih utuh)
39. Banyu kinca (air santan kelapa dicampur dengan gula merah)
40. Sasuap (yang terdiri dari daun sirih, pinang, kapur dan gambir)
41. Rokok daun

Semua sesajian yang tersedia di dalam perhelatan lamut tatamba (pengobatan) ini memiliki makna tersendiri. Tidak sembarang makanan dan peralatan dapat disediakan dalam upacara ini. Makanan-makanan dan peralatan yang disajikan dalam lamut tatamba ini beberapa diantaranya merupakan simbol yang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh manusia yang sakit yang diharapkan mendapat kesembuhan dari perhelatan lamut ini. Makanan dan peralatan tersebut adalah sebagai berikut.

- Nyiur atau kelapa adalah untuk pengganti kepala
- Hintalu atau telur adalah untuk pengganti mata
- Pisang adalah untuk pengganti gigi
- Jarum adalah untuk pengganti tulang
- Benang adalah untuk pengganti urat
- Banyu kinca adalah untuk pengganti darah
- Banyu santan adalah untuk pengganti lemak dan darah putih
- Kokoleh habang (merah) adalah untuk pengganti hati
- Kokoleh putih adalah untuk pengganti jantung
- Urap-urapan adalah untuk pengganti perut lilit
- Gagauk adalah untuk pengganti otak
- Bubur ba-ayak adalah untuk pengganti tulang belakang
- Bubur sumsum adalah untuk sumsum tulang belakang

- Nasi lakatan habang (ketan merah) adalah untuk pengganti daging

Semua makanan dan peralatan yang disajikan sebagai simbol di atas ini dimaksudkan sebagai pengganti dari bagian-bagian tubuh yang sakit. Oleh sebab itu, *palamutan* dalam ritual ini menyatakan bila roh-roh jahat telah mengganggu salah satu bagian tubuh maka diganti dengan sesajian tersebut. Misalnya, bila mengganggu pada bagian kepala maka diganti oleh kelapa, bila mengganggu pada bagian mata maka diganti dengan telur, bila mengganggu pada bagian urat maka diganti dengan benang begitu seterusnya.

Menurut Maman (2012:58) prosesi acara ritual ini biasanya dilakukan pada malam hari yang dimulai sekitar pukul sembilan malam (21.00 WITA) dan lamanya ma-undang-undang (memanggil roh leluhur) untuk pengobatan ini sekitar kurang lebih satu jam yang dihadiri oleh yang sakit dan keluarga serta kerabat dekatnya. Setelah selesai upacara ritual pengobatan dilanjutkan dengan hiburan, yaitu dengan bercerita yang diambil dari pakem cerita tutur lamut hingga menjelang tengah malam barulah beristirahat sambil menyantap makanan yang disajikan pada sesajian upacara tadi.

Lebih jauh Maman (2012:58) menyatakan setelah menyantap makanan di tengah malam, palamutan melanjutkan tuturan cerita yang dibawakan hingga pukul tiga dini hari (03.00 WITA) yang pada saat itu dipercayai sebagai *hati* malam, di mana pada saat itu semua makhluk sedang beristirahat. Baik makhluk yang ada di bumi maupun makhluk gaib yang tidak kelihatan oleh manusia biasa. Pada saat itulah palamutan sebagai seorang tabib melangsungkan upacara ritual untuk menghantarkan kembali roh-roh leluhur yang dipanggil pada saat awal upacara ritual pengobatan.

Upacara ritual penghantar ini hampir sama dengan upacara ritual ma-undang-undang, yaitu dengan membakar dupa menyantap putih dan menghamburkan beras kuning. Satu persatu roh-roh tadi dikembalikan. Roh yang berasal dari kahyangan dikembalikan ke

kahyangan yang dilakukan melalui tuturan sang tabib (palamutan) sehingga seluruh yang dipanggil dapat dikembalikan semua.

3.3 Pengaruh Islam terhadap Kesenian Lamut di Kalimantan Selatan

Agama yang mayoritas dianut masyarakat Banjar adalah agama Islam. Bahkan menurut Daud (1997:48) sejak sekitar pertengahan abad ke-16 agama Islam sudah menjadi identitas orang Banjar. Pengaruh agama Islam ini sangat mewarnai perikehidupan dalam masyarakat Banjar dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Banjar itu sendiri.

Menurut Daud (1997:48) agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan sekitar abad ke-16, Islam dengan cepat menjadi agama mayoritas. Bahkan Islam di Kalimantan Selatan menjadi penanda etnik bagi suku Banjar. Begitu kuatnya agama Islam bagi suku Banjar menyebabkan menjadi identitas kesukuan. Bahkan menjadi semboyan “bukan orang Banjar bila tidak bergama Islam.”

Pengaruh agama Islam terhadap sastra daerah juga sangat terasa. Salah satu contohnya adalah pada mantra Banjar yang pada mulanya banyak terpengaruh oleh agama Hindu Syiwa setelah Islam menjadi agama mayoritas mengalami transformasi yang salah satunya, dengan terpakainya dua kalimat syahadat dalam mantra tersebut.

Menurut Bardjie (2011:61) agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan secara massif disebabkan Pangeran Samudra yang sedang berperang dengan pamannya, meminta bantuan ke kesultanan Demak. Sultan Demak menyetujui untuk membantu Pangeran Samudra dengan syarat bila Pangeran Samudra dan pasukannya memenangkan peperangan maka Pangeran Samudra dan pasukannya harus masuk Islam. Ternyata peperangan tersebut dimenangkan oleh Pangeran Samudra. Oleh sebab itu, Pangeran Samudra kemudian masuk Islam dan menjadi sultan pertama di Kerajaan Banjar.

Lebih jauh Bardjie (2011:22) menyatakan perkembangan Islam di Kerajaan Banjar mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah Syekh Arsyad Al Banjari yang menuntut ilmu tiga puluh tahun di Mekkah dan lima tahun di Madinah pulang kembali ke tanah

Banjar. Syekh Arsyad dengan paham Ahlus Sunnah wal Jamaah (sunni) dengan cepat mendapat tempat di masyarakat.

Syekh Arsyad mengajarkan ilmu-ilmu syariat dan membersihkan bid'ah, khurafat, dan hal-hal lain di masyarakat Banjar yang sedikit banyak bertentangan dengan Islam. Oleh sebab itu, tidak heran bila Maman (2012:53) menyatakan ritual yang berada dalam kesenian *lamut* sedikit banyak dapat dipandang sebagai sebagai sesuatu hal yang berbau mistik. Bahkan di sebagian masyarakat Banjar persoalan *lamut* tatamba ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang mensyariatkan Tuhan atau disebut dengan istilah *sirik*. Dengan demikian, tidak heran bila kesenian *lamut* ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Kesenian *lamut* saat ini di masyarakat Banjar boleh dikatakan hampir mengalami kepunahan. Hal itu disebabkan, *palamutan* yang ada di masyarakat Banjar saat ini sudah sangat lanjut usianya. Di sisi lain, regenerasi di kalangan anak muda sangat susah dilakukan. Hal itu disebabkan animo generasi muda saat ini lebih condong menyukai kebudayaan pop seperti film, sinetron, dan pagelaran-pagelaran musik. Selain itu, keinginan masyarakat untuk menampilkan pementasan-pementasan kesenian *lamut* diacara-acara perhelatan mereka juga sudah sangat jarang terjadi. Oleh sebab itu, kepedulian berbagai pihak mutlak diperlukan untuk menyelamatkan kesenian *lamut* dari kepunahan.

4. SIMPULAN

Pengertian *lamut* dalam khazanah sastra lisan Banjar masih memiliki beberapa versi. Ada yang mengatakan *lamut* berasal dari kata *la mauta* yang berarti tidak mati. Ada juga yang menyatakan nama kesenian *lamut* diambil dari nama salah satu tokoh cerita yaitu *lamut*.

Kesenian *lamut* sebagai bagian dari sastra lisan Banjar lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Boleh dikatakan kesenian *lamut* ini merupakan kesenian khas masyarakat Banjar.

Kesenian *lamut* merupakan teater tutur tunggal. Dalam arti, seluruh cerita dituturkan oleh satu orang yang disebut *palamutan*. Cerita berjalan hanya berdasarkan lukisan imajinasi *palamutan*, tanpa menggunakan perantara simbol cerita seperti dalam pewayangan. Penyajian *lamut* itu sendiri hanya didukung oleh alat musik *tarbang* dan *pedupaan* yang selalu mengepul dari awal sampai akhir cerita.

Lamut itu sendiri dalam kesenian masyarakat Banjar terbagi menjadi dua, yaitu *lamut* untuk hiburan dan *lamut* untuk *tatamba* atau *pegobatan*. Unsur ritual dalam *lamut* lebih banyak terdapat dalam *lamut* *tatamba*. Unsur ritual tersebut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal. Secara verbal unsur ritual dalam *lamut* *tatamba* berupa teks-teks atau ucapan-ucapan dari *palamutan* sendiri pada saat mengundang roh-roh leluhur untuk hadir dalam prosesi penyembuhan melalui kisah *lamut*. Secara nonverbal unsur ritual dalam *lamut* *tatamba* berupa perlengkapan sesajian yang disebut *tatungkal*. *Tatungkal* ini terdiri atas (1) perlengkapan upacara ritual, berupa (a) *parapin*, yaitu perapian untuk membakar dupa setinggi dan *menyan* putih; (b) *tapung tawar* adalah campuran air dan minyak yang berbau harum; (c) *baras kuning* adalah beras yang dicampur dengan serutan kunyit sehingga berwarna kuning; (d) *kambang barenteng* adalah rangkaian *kembang kenanga*, *cempaka*, *mawar*, *melati* dan beberapa *kembang* lain; (e) *mayang maurai* adalah *mayang pinang* yang masih *terbungkus* dalam kelopaknya; dan (f) *dupa setinggi* dan *kemenyan*; (2) *piduduk*, dan (3) empat macam kue

Lamut itu sendiri berangsur-angsur terancam punah. Hal itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa regenerasi *palamutan* yang tidak terjadi secara semestinya, durasi penceritaan *lamut* yang terlalu lama (*semalam suntuk*), serta adanya faktor dalam *lamut* *tatamba* yang oleh sebagian masyarakat Banjar dianggap mengandung *kesirikan*. Adapun faktor eksternal yang membuat *lamut* terancam mengalami kepunahan adalah disebabkan pengaruh kemajuan ilmu dan teknologi dan pergeseran animo generasi muda Banjar yang lebih menyukai budaya pop dibandingkan mempelajari dan menjadi *seniman lamut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardjie B, Ahmad. 2011. *Refleksi Banua Banjar*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.
- Daud, Alfani, 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jarkasi, dkk. 1995. *Deskripsi Lamut, Teater Tutar Rakyat Kalimantan Selatan*. Depdikbud: Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Lamut*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mugeni, dkk. 2004. *Sketsa Sastra Kalimantan Selatan: Lamut*. Banjarbaru: Balai bahasa Banjarmasin.
- Pudentia MPSS. 2013. "Pendidikan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia", *Makalah Seminar Nasional Tradisi Lisan dalam Pendidikan*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan bekerja sama Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Bali, 26-27 April 2013.
- Seman, Syamsiar. 1988. *Kesenian Rakyat Kalimantan Selatan "Lamut"*. Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan.
- Semi. M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Tim Penyusun. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 2005. *Ritual*. Diperoleh 15 Februari 2017 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>.